



LANSKAP LINGUISTIK: KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA TATARAN MORFOLOGI PADA MEDIA PUBLIK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

Dyas Eka Prasasti¹⁾, Suhartono²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: dias.22123@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: suhartono@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of morphological errors found in public media within the educational environment of Surabaya City, specifically covering the aspects of affixation, compounding, reduplication, and abbreviation. A qualitative-descriptive approach was employed. Data sources consisted of physical public media in Surabaya's educational settings such as museum information boards, directional signs, public service board, and educational displays comprising written text. Data were collected through observation, documentation, and note-taking techniques, and their validity was verified using theoretical triangulation. The study identified 96 instances of morphological errors categorized into the four aforementioned aspects. Affixation errors were the most prevalent, involving the separation of the prefix *di-*, failure of phoneme mutation, omission of affixes, and inconsistent affix usage. These were followed by compounding errors dominated by the incorrect writing of compound words and prolexemes as well as abbreviation errors (involving incorrect period usage and non-standard abbreviations) and reduplication errors (involving omitted hyphens and incorrect reduplicated forms). From a linguistic landscape perspective, the prevalence of these morphological errors indicates that the informational and symbolic functions of language in public spaces are not being optimally fulfilled; this potentially distorts public understanding of standard Indonesian within the educational environment.

Keywords: morphological errors, affixation, composition, abbreviation, reduplication, linguistic landscape

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya, yang meliputi aspek afiksasi, komposisi, reduplikasi, dan abreviasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data berupa media publik fisik di lingkungan Pendidikan Kota Surabaya, seperti papan informasi museum, papan petunjuk, papan layanan masyarakat, dan media publik edukatif dengan data kualitatif berupa teks tertulis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan catat, lalu diuji keabsahannya dengan triangulasi teori. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 96 data kesalahan morfologi yang terbagi menjadi empat aspek. Kesalahan afiksasi menjadi jenis paling dominan dengan temuan meliputi pemisahan prefiks *di-*, ketidakluluhan fonem, penghilangan afiks, dan ketidakpaduan imbuhan). Diikuti kesalahan komposisi yang didominasi oleh ketidaktepatan penulisan kata majemuk dan proleksem, temuan kesalahan abreviasi berupa kesalahan penggunaan tanda titik dan singkatan tidak baku, serta reduplikasi berupa kesalahan penghilangan tanda hubung dan bentuk ulang tidak tepat. Berdasarkan perspektif lanskap linguistik, maraknya kesalahan morfologi ini menunjukkan fungsi informasional dan simbolis bahasa di ruang publik belum optimal sehingga berpotensi mendistorsi pemahaman masyarakat terhadap bentuk bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: kesalahan morfologi, afiksasi, komposisi, abreviasi, reduplikasi, lanskap linguistik



PENDAHULUAN

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta yang memiliki aktivitas pendidikan cukup tinggi. Banyaknya institusi dan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, menyebabkan media informasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi tersebar luas, seperti papan informasi, papan petunjuk, papan pengumuman, dan media publik lainnya. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam penyampaian informasi pada media-media tersebut sehingga penggunaannya perlu memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Fenomena penggunaan bahasa pada ruang publik dikenal sebagai lanskap linguistik (*linguistic landscape*), suatu konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997). Lanskap linguistik merujuk pada keberadaan bahasa dalam berbagai bentuk tulisan yang terdapat di ruang publik, seperti rambu jalan, papan informasi, nama bangunan, dan iklan. Selanjutnya, Cenoz dan Gorter (2006) menjelaskan bahwa lanskap linguistik berkaitan dengan visibilitas bahasa pada berbagai tanda publik dan komersial yang terdapat di suatu wilayah. Dalam kajian lanskap linguistik, ruang publik dibedakan menjadi *top-down*, yaitu media yang diproduksi oleh lembaga resmi, dan *bottom-up*, yaitu media yang dibuat oleh pihak nonpemerintah atau masyarakat. Kajian lanskap linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik penggunaan bahasa di ruang publik, baik yang dikelola oleh institusi pemerintah (*official signs*) maupun pihak nonpemerintah (*non-official signs*) (Yoniarti, 2021).

Dalam konteks pendidikan, media publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang mencerminkan mutu dan kredibilitas lembaga pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Pada Pasal 36 Ayat (3) ditegaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, kecuali yang memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan tertentu. Oleh karena itu, media publik di lingkungan pendidikan seharusnya menjadi representasi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di beberapa lingkungan pendidikan di Kota Surabaya, masih ditemukan berbagai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media publik. Misalnya, ditemukan bentuk *lakukan* yang seharusnya *melakukan*, bentuk *merubah* yang seharusnya *mengubah*, serta bentuk *Pra Aksara* yang seharusnya *Praaksara*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada media publik pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena kesalahan berbahasa dapat mengurangi kualitas penyampaian informasi sekaligus memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ruslan et al., 2023).

Salah satu aspek kebahasaan yang kerap mengalami kesalahan ialah morfologi. Menurut Verhaar (2012:97),

morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata dari morfem-morfem yang menjadi unsur penyusunnya (Wiwik Susanti et al., 2022). Dalam penelitian ini, kesalahan morfologi difokuskan pada aspek afiksasi, duplikasi, komposisi, dan abreviasi. Kesalahan pada aspek-aspek tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran kebahasaan dalam penyusunan media publik.

Meskipun penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas kesalahan morfologi dalam lanskap linguistik media publik bidang pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kesalahan morfologi dalam media daring atau tulisan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya serta menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif lanskap linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data penelitian berupa teks tertulis pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya yang memerlukan analisis mendalam dan pemahaman kontekstual. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian dan analisis bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi yang ditemukan dalam lanskap linguistik media publik bidang pendidikan.

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di sejumlah institusi dan lembaga pendidikan di Kota Surabaya, meliputi SMP Negeri 14 Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Umum Kota Surabaya, Museum Pendidikan Surabaya, Museum Gedung Siola, Museum Sepuluh November, Museum Bawah Tanah Surabaya, Museum W.R. Soepratman, Museum Dr. Soetomo, Taman Bhinneka (Nusantara Creativity Center), serta lembaga pendidikan nonformal. Sumber data penelitian berupa media publik yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti papan informasi, papan petunjuk, papan nama, poster, spanduk, dan media edukatif lainnya yang terdapat di lingkungan pendidikan. Adapun data penelitian berupa kata atau frasa yang mengandung kesalahan morfologi pada aspek afiksasi, duplikasi, komposisi, dan abreviasi.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan catat. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap media publik yang menjadi sumber data, kemudian mendokumentasikan dan mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang terindikasi mengandung kesalahan morfologi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan morfologi, yaitu afiksasi, duplikasi, komposisi, dan abreviasi. Hasil klasifikasi kemudian dianalisis



menggunakan teori morfologi yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) dan Kridalaksana (2010), serta diinterpretasikan melalui perspektif lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori. Proses ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi temuan penelitian berdasarkan teori morfologi, pedoman kebahasaan resmi yang meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), serta teori lanskap linguistik. Melalui triangulasi teori, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

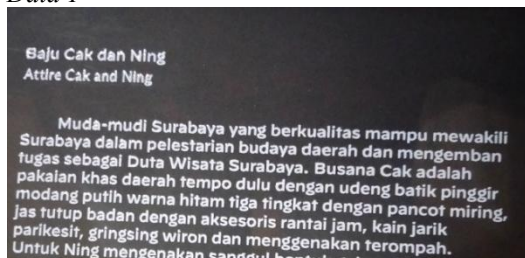
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya, ditemukan empat bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Keempat bentuk kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan teori morfologi untuk menjelaskan bentuk penyimpangan yang terjadi serta dikaitkan dengan perspektif lanskap linguistik sebagai kajian penggunaan bahasa di ruang publik.

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Aspek Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk dan makna gramatikal tertentu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kesalahan afiksasi pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya yang meliputi ketidakluluhan fonem, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penghilangan afiks. Dalam perspektif lanskap linguistik, kesalahan tersebut tidak hanya menunjukkan penyimpangan pada tataran morfologi, tetapi juga memengaruhi fungsi informasional media publik sebagai penyampai informasi serta fungsi simbolisnya sebagai representasi kualitas kebahasaan lembaga pendidikan. Adapun bentuk-bentuk kesalahan afiksasi dijelaskan sebagai berikut.

Data 1



“... dan **menggenakan** terompah.”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Gedung Siola yang berisi penjelasan mengenai pakaian adat masyarakat Surabaya. Informasi tersebut ditujukan kepada pengunjung museum sebagai sarana edukasi untuk memahami nilai budaya yang dipamerkan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seharusnya

mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara tepat oleh pengunjung.

Bentuk **menggenakan** seharusnya ditulis *mengenakan*. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya penambahan fonem /g/ yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata berprefiks *meN-*. Bentuk dasar kena yang memperoleh konfiks *meN-kan* menghasilkan bentuk *mengenakan*, bukan *menggenakan*. Kesalahan ini menunjukkan ketidaktepatan penerapan proses morfofonemik dalam pembentukan kata.

Data 2



“Dilarang **mengkonsumsi** ...”

Data tersebut ditemukan pada papan larangan di Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya. Papan tersebut berfungsi untuk mengatur perilaku warga kampus agar tidak mengonsumsi obat dan minuman terlarang.

Bentuk *mengkonsumsi* seharusnya ditulis *mengonsumsi*. Pada proses afiksasi *meN-*, fonem /k/ pada kata dasar konsumsi mengalami peluluhan sehingga menghasilkan bentuk *mengonsumsi*. Ketidakluluhan fonem tersebut menyebabkan bentuk yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Data 3



“1. **MERUSAK/MERUBAH FUNGSI DAN BENTUK CAGAR BUDAYA**”

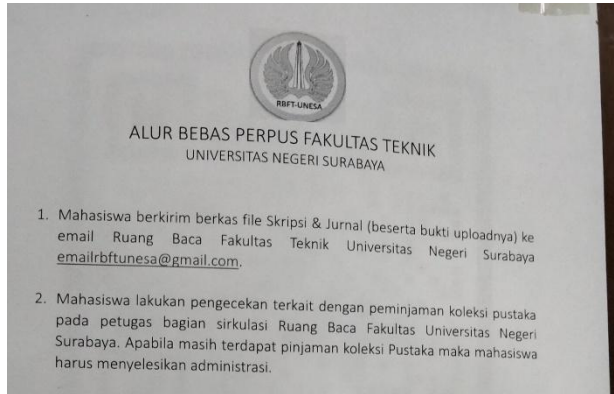
Data tersebut ditemukan pada papan larangan di Museum Dr. Soetomo yang digunakan untuk



menginformasikan terkait hal-hal yang dilarang ketika berada di lokasi.

Bentuk *merubah* tidak sesuai dengan kaidah morfologi karena kata dasarnya adalah *ubah*, bukan *rubah*. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *mengubah*. Kesalahan ini menunjukkan ketidaktepatan dalam menentukan bentuk dasar sebelum proses afiksasi dilakukan.

Data 4

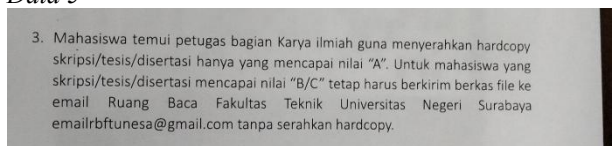


“2. Mahasiswa lakukan pengecekan ...”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Papan informasi tersebut digunakan untuk memberikan petunjuk kepada mahasiswa agar melakukan pengecekan terkait peminjaman koleksi pustaka. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seharusnya menggunakan bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia agar informasi dapat dipahami secara jelas oleh pengguna.

Bentuk *lakukan* seharusnya ditulis *melakukan*. Kesalahan ini terjadi karena penghilangan prefiks *meN-* yang berfungsi membentuk verba aktif. Penghilangan afiks menyebabkan bentuk kata tidak mampu menjalankan fungsi gramatikal sebagaimana mestinya sehingga tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Data 5



“3. Mahasiswa temui petugas ...”

Berkaitan dengan data 4, data tersebut juga ditemukan pada papan informasi yang sama di Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Papan tersebut digunakan untuk memberikan arahan kepada mahasiswa terkait alur bebas perpustakaan selanjutnya. Sebagai media informasi publik, penggunaan bahasa yang tepat diperlukan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh seluruh mahasiswa.

Bentuk *temui* seharusnya ditulis *menemui*. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan prefiks *meN-* yang berfungsi membentuk verba aktif. Penghilangan prefiks menyebabkan proses pembentukan kata tidak berlangsung

secara sempurna sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Data 6



“Penterjemah Alkitab dalam bahasa Sumba [1961]”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi budaya di Taman Bhinneka Surabaya. Papan informasi tersebut berfungsi menjelaskan tokoh yang berperan sebagai penterjemah Alkitab ke dalam bahasa Sumba sebagai bagian dari informasi sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang sesuai kaidah diperlukan agar informasi edukatif yang disampaikan kepada pengunjung dapat dipahami dengan benar.

Bentuk *penterjemah* seharusnya ditulis *penerjemah*. Kesalahan tersebut terjadi karena kata dasar *terjemah* yang memperoleh prefiks *peN-* seharusnya mengalami peluluhan fonem /t/ sehingga menghasilkan bentuk *penerjemah*. Penahanan fonem /t/ menyebabkan bentuk kata menjadi tidak baku dan menyimpang dari kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.

Data 7



“Pemikiran Soetomo tentang masa depan bangsa Indonesia tercermin dalam deklarasi prinsip Perhimpunan Indonesia ...”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Dr. Soetomo yang menjelaskan pemikiran dan kontribusi Dr. Soetomo terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia. Papan tersebut berfungsi memberikan informasi sejarah kepada pengunjung sehingga penggunaan bahasa yang tepat menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi edukatif.

Bentuk *tercermin* seharusnya ditulis *tecermin*. Kata dasar *cermin* yang memperoleh prefiks *ter-* mengalami perubahan bentuk menjadi *te-* karena suku kata pertama mengandung bunyi /er/. Oleh sebab itu, bentuk *tercermin* tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.



Data 8



“Soetomo *mempelopori* Pendidikan ...”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Dr. Soetomo yang menjelaskan peran Dr. Soetomo dalam bidang pendidikan. Papan tersebut bertujuan memberikan informasi kepada pengunjung mengenai kontribusi tokoh nasional terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia sehingga penggunaan bentuk bahasa yang baku menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi.

Bentuk *mempelopori* seharusnya ditulis *memelopori*. Kata dasar pelopor yang memperoleh prefiks *meN-* dan sufiks *-i* seharusnya mengalami peluluhan fonem /p/ sehingga menghasilkan bentuk *memelopori*. Akan tetapi, fonem /p/ tetap dipertahankan sehingga membentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.

Data 9



“DOA *BERCERMIN*”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi yang terdapat di Masjid Kampus Universitas Airlangga. Bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan aktivitas seseorang dalam menggunakan cermin. Sebagai media informasi di ruang publik pendidikan, penggunaan bentuk kata yang sesuai kaidah diperlukan agar informasi yang disampaikan sekaligus menjadi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bentuk *bercermin* seharusnya ditulis *becermin*. Kesalahan tersebut terjadi karena kata dasar cermin yang memperoleh prefiks *ber-* mengalami perubahan bentuk prefiks menjadi *be-* sesuai kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Perubahan tersebut terjadi karena kata dasar cermin diawali dengan suku kata yang mengandung bunyi /er/ sehingga prefiks *ber-* tidak dipertahankan dalam bentuk utuh. Oleh sebab itu, bentuk baku yang diakui dalam KBBI adalah *becermin*, sedangkan bentuk *bercermin* tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

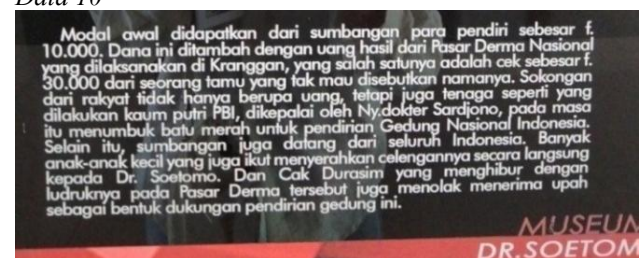
Berdasarkan keseluruhan data kesalahan afiksasi tersebut, ditunjukkan bahwa proses pembentukan kata belum sepenuhnya memperhatikan kaidah morfofonemik

bahasa Indonesia, baik yang berkaitan dengan peluluhan fonem, perubahan bentuk prefiks, maupun penghilangan afiks. Dalam perspektif lanskap linguistik, seluruh data tersebut berasal dari media publik yang dikelola oleh institusi pendidikan, museum, maupun pemerintah sehingga termasuk tanda *top-down* (*top-down signs*) menurut Landry dan Bourhis (1997). Berbeda dengan tanda *bottom-up* (*bottom-up signs*) yang diproduksi oleh individu atau pihak swasta, media publik bertipe *top-down* memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menghadirkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah karena menjadi representasi lembaga resmi sekaligus rujukan masyarakat dalam berbahasa.

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Aspek Reduplikasi

Reduplikasi dapat dipahami sebagai proses pengulangan unsur bahasa yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fonologis dan gramatikal. Menurut Kridalaksana (2010) proses ini tidak hanya menciptakan pola bunyi yang khas melalui pengulangan (aspek fonologis), tetapi juga berfungsi mengubah makna dan peran kalimat (aspek gramatikal). Konsep “kata ulang” sebagai hasil proses dan “bentuk dasar” sebagai bahan yang diulang menunjukkan hubungan sistematis. erdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kesalahan reduplikasi pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya yang berupa penggunaan reduplikasi secara berlebihan sehingga menimbulkan pleonasmе. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk ulang pada media publik belum sepenuhnya memperhatikan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Adapun bentuk-bentuk kesalahan reduplikasi dijelaskan sebagai berikut.

Data 10



“*Banyak anak-anak kecil yang juga ikut menyerahkan celengannya secara langsung kepada Dr. Soetomo.*”

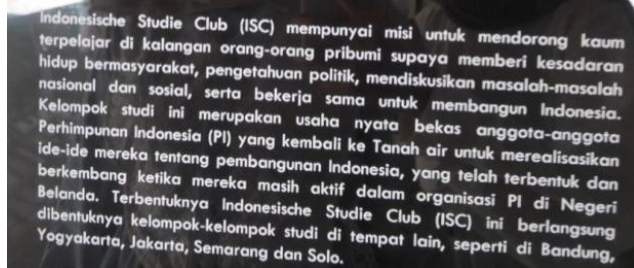
Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Dr. Soetomo yang menjelaskan partisipasi masyarakat, khususnya anak-anak, dalam kegiatan pengumpulan dana perjuangan yang dipelopori Dr. Soetomo. Informasi tersebut bertujuan memberikan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam perjuangan bangsa sehingga penggunaan bahasa yang efektif menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi sejarah.

Pada data tersebut ditemukan penggunaan reduplikasi yang berlebihan pada frasa *banyak anak-anak kecil*. Kata *banyak* telah menyatakan makna jamak, sedangkan bentuk ulang *anak-anak* juga menunjukkan pluralitas. Penggunaan



kedua penanda jamak secara bersamaan menyebabkan pleonasme atau pemborosan bahasa karena makna yang sama dinyatakan berulang. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat ialah *banyak anak kecil atau anak-anak kecil*.

Data 11



“Indonesische Studie Club (ISC) mempunyai misi untuk mendorong kaum terpelajar di kalangan orang-orang pribumi supaya memberi kesadaran hidup bermasyarakat, pengetahuan politik, mendiskusikan masalah-masalah nasional dan sosial, serta bekerja sama untuk membangun Indonesia. Kelompok studi ini merupakan usaha nyata bekas anggota-anggota Perhimpunan Indonesia (PI) yang kembali ke Tanah air untuk merealisasikan ide-ide mereka tentang pembangunan Indonesia, yang telah terbentuk dan berkembang ketika mereka masih aktif dalam organisasi PI di Negeri Belanda. Terbentuknya Indonesische Studie Club (ISC) ini berlangsung dibentunya kelompok-kelompok studi di tempat lain, seperti di Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Semarang dan Solo.

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Dr. Soetomo yang menjelaskan organisasi Indonesische Studie Club beserta misinya dalam mendorong kemajuan kaum terpelajar pribumi. Papan informasi tersebut berfungsi sebagai media edukasi sejarah sehingga penggunaan bahasa yang efektif diperlukan agar informasi mudah dipahami oleh pengunjung.

Pada data tersebut ditemukan penggunaan reduplikasi yang berlebihan pada frasa kalangan orang-orang pribumi. Kata kalangan telah menunjukkan makna kelompok sehingga unsur pluralitas sudah terkandung di dalamnya. Penggunaan bentuk ulang orang-orang menyebabkan makna jamak dinyatakan dua kali dalam satu konstruksi sehingga menimbulkan pleonasme. Bentuk yang lebih efektif ialah kalangan pribumi atau orang pribumi.

Berdasarkan kedua data tersebut, kesalahan reduplikasi tidak hanya terjadi pada penulisan bentuk ulang, tetapi juga pada penggunaan reduplikasi yang berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan bahasa. Dalam kajian morfologi, reduplikasi yang telah menyatakan makna jamak tidak perlu disandingkan dengan unsur lain yang juga bermakna plural karena mengurangi keefektifan kalimat. Ditinjau dari perspektif lanskap linguistik, kedua data tersebut berasal dari media publik bertipe top-down yang dikelola oleh museum sebagai lembaga edukasi. Oleh karena itu, media tersebut memiliki fungsi informasional untuk menyampaikan pengetahuan sejarah secara jelas kepada masyarakat dan fungsi simbolis sebagai representasi kualitas kebahasaan lembaga. Penggunaan bentuk reduplikasi yang berlebihan berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian informasi sekaligus melemahkan fungsi media publik sebagai teladan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Aspek Komposisi

Kridalaksana (2010) menjelaskan bahwa komposisi adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan komposisi pada media publik di

lingkungan pendidikan Kota Surabaya meliputi kesalahan penulisan bentuk terikat (proleksem), penulisan kata majemuk yang memperoleh afiks, serta penggabungan kata yang seharusnya ditulis terpisah ataupun sebaliknya. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk pada media publik belum sepenuhnya mengikuti kaidah morfologi bahasa Indonesia. Adapun bentuk-bentuk kesalahan komposisi dijelaskan sebagai berikut.

Data 12



“PRA AKSARA”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Pendidikan Surabaya yang menjelaskan masa kehidupan manusia sebelum mengenal sistem tulisan. Istilah tersebut digunakan sebagai bagian dari periodisasi sejarah sehingga penulisannya seharusnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

Bentuk *pra aksara* seharusnya ditulis *praaksara*. Unsur *pra-* merupakan proleksem atau bentuk terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, gabungan kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna sehingga penulisannya harus dirangkai menjadi praaksara.

Data 13

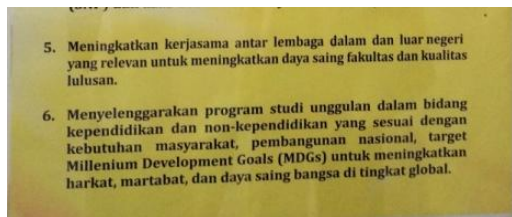


“Memorabilia Ruang Kelas Pasca Kemerdekaan”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi di Museum Pendidikan Surabaya yang menjelaskan kondisi ruang kelas setelah Indonesia meraih kemerdekaan. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan periode sejarah sehingga penulisannya perlu mengikuti kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia.

Bentuk *pasca kemerdekaan* seharusnya ditulis *pascakemerdekaan*. Unsur *pasca-* merupakan proleksem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya memiliki makna apabila bergabung dengan kata dasar. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna sehingga harus ditulis serangkai.

Data 14



“5. Meningkatkan *kerjasama antar lembaga* dalam dan luar yang relevan ...”

Data tersebut ditemukan pada papan visi dan misi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Papan tersebut berfungsi menyampaikan tujuan dan arah pengembangan institusi kepada sivitas akademika maupun masyarakat.

Bentuk *antar lembaga* seharusnya ditulis *antarlembaga*. Unsur *antar-* merupakan proleksem yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Penulisan terpisah menyebabkan bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah komposisi bahasa Indonesia.

Dalam kalimat tersebut, ditemukan pula data lain yaitu pada bentuk *kerjasama* yang ditulis serangkai. Bentuk *kerjasama* seharusnya ditulis *kerja sama*. Gabungan kata tersebut merupakan kompositum subordinatif karena unsur sama menerangkan unsur kerja. Kedua unsur masih mempertahankan makna leksikalnya sehingga penulisannya tetap dipisah sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Data 15

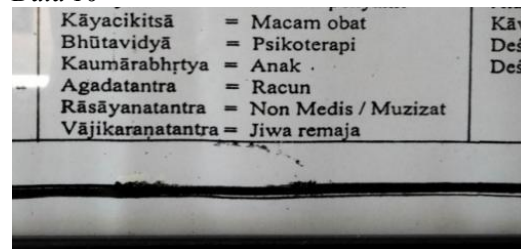


“Terimakasih telah turut berpartisipasi menjaga kebersihan ...”

Data tersebut ditemukan pada poster layanan masyarakat di Unesa Caffe yang berisi ungkapan apresiasi kepada pengunjung agar menjaga kebersihan lingkungan kampus. Sebagai media layanan publik, penggunaan bahasa yang sesuai kaidah diperlukan agar sekaligus menjadi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Bentuk *terimakasih* seharusnya ditulis *terima kasih*. Gabungan kata tersebut termasuk kompositum subordinatif karena unsur *kasih* masih mempertahankan makna leksikalnya sebagai pelengkap unsur *terima*. Oleh karena itu, kedua unsur tidak ditulis serangkai.

Data 16



“*Rasayanatantra = Non Medis/Muzizat*”

Data tersebut ditemukan pada papan informasi budaya di Taman Bhinneka Surabaya yang menjelaskan jenis pengobatan tradisional. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan pengobatan medis dan nonmedis sehingga penulisannya perlu mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

Bentuk *Non Medis* seharusnya ditulis *nonmedis*. Unsur *non-* merupakan proleksem yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus ditulis serangkai dengan kata medis. Penulisan yang dipisah menyebabkan bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah komposisi.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan komposisi pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya meliputi ketidaktepatan penulisan proleksem, seperti *pra-*, *pasca-*, *antar-*, dan *non-*, serta kesalahan penulisan kata majemuk, seperti *kerja sama* dan *terima kasih*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia tidak hanya bergantung pada penggabungan unsur pembentuknya, tetapi juga harus memperhatikan status unsur terikat serta hubungan makna antarkata sesuai dengan kaidah morfologi.

Dalam perspektif lanskap linguistik, seluruh data tersebut termasuk tanda *top-down (top-down signs)* karena diproduksi dan dipasang oleh institusi resmi, seperti museum dan perguruan tinggi. Sebagai media yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun lembaga pendidikan, papan informasi, visi dan misi, serta poster layanan masyarakat memiliki fungsi informasional, yaitu menyampaikan informasi, edukasi, maupun imbauan kepada masyarakat. Di sisi lain, media tersebut juga menjalankan fungsi simbolis karena merepresentasikan identitas, kredibilitas, dan budaya berbahasa lembaga yang menerbitkannya. Oleh karena itu, kesalahan komposisi pada media publik tersebut tidak hanya memengaruhi ketepatan penyampaian informasi, tetapi juga dapat mengurangi citra institusi pendidikan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di lingkungan pendidikan perlu memperoleh perhatian lebih agar fungsi edukatif dan simbolis bahasa Indonesia di ruang publik dapat terlaksana secara optimal.

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Aspek Abreviasi

Merujuk pada pendapat Kridalaksana (2010), abreviasi adalah proses pembentukan kata dengan cara



menghilangkan sebagian dari bentuk kata dasar atau gabungan kata. Proses ini disebut juga pemendekan, sedangkan hasilnya dinamakan kependekan. Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki cara untuk membuat bentuk yang lebih pendek tanpa menghilangkan makna dan statusnya sebagai kata. Proses ini mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk menyederhanakan bahasa agar lebih praktis dalam berkomunikasi. Berdasarkan penelitian, ditemukan kesalahan abreviasi yang berpotensi menimbulkan ambiguitas makna serta mengurangi keterbacaan informasi pada media publik yang bersifat formal dan edukatif. Adapun bentuk-bentuk kesalahan abreviasi dijelaskan sebagai berikut.

Data 17



“Dr. Soetomo (duduk ke 3 dr kiri) ...”

Data tersebut ditemukan pada keterangan foto di Museum Bawah Tanah Surabaya yang menjelaskan posisi tokoh dalam dokumentasi sejarah. Keterangan tersebut bertujuan membantu pengunjung mengenali letak Dr. Soetomo pada foto sehingga informasi yang disampaikan seharusnya menggunakan bentuk bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

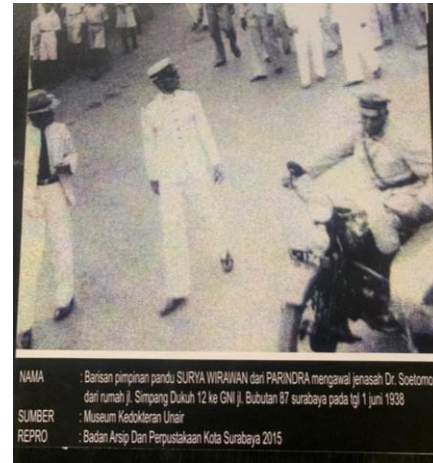
Pada data tersebut ditemukan penggunaan singkatan *dr* sebagai pemendekan dari kata *dari*. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah abreviasi bahasa Indonesia karena berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Dalam penggunaan umum, singkatan *dr.* lebih dikenal sebagai singkatan dari dokter, sehingga pemakaiannya untuk menggantikan kata *dari* dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat ialah menuliskan kata *dari* secara lengkap agar informasi dapat dipahami secara jelas oleh seluruh pembaca.

Data 18

Sejalan dengan data 17, ditemukan pula bentuk ‘*sbg*’ pada kalimat yang sama. Penggunaan singkatan *sbg* sebagai pemendekan dari kata *sebagai*. Bentuk tersebut tidak sesuai dengan kaidah abreviasi bahasa Indonesia karena merupakan singkatan tidak baku yang lazim digunakan dalam komunikasi informal. Pada media publik yang bersifat formal dan edukatif, penggunaan bentuk singkatan tersebut dapat mengurangi tingkat keterbacaan dan

formalitas bahasa. Oleh sebab itu, bentuk yang lebih tepat ialah menuliskan kata *sebagai* secara lengkap.

Data 19



“... dari rumah *jl. Simpang Dukuh 12 ke GNI Jl. Bubutan 87 Surabaya* ...”

Kesalahan penggunaan singkatan tidak baku ditemukan pada bentuk *jl.* yang digunakan sebagai singkatan dari kata jalan. Pada data tersebut, bentuk *jl.* ditulis menggunakan huruf nonkapital sehingga tidak sesuai dengan kaidah penulisan singkatan bahasa Indonesia. Bentuk yang tepat ialah *Jl.* atau dapat pula ditulis lengkap menjadi Jalan untuk menjaga kejelasan informasi dalam teks formal.

Merujuk pada kaidah ejaan bahasa Indonesia, singkatan nama diri atau unsur alamat yang berasal dari huruf awal ditulis menggunakan huruf kapital dan diikuti tanda titik. Oleh sebab itu, penulisan *jl.* dengan huruf kecil menunjukkan ketidaktepatan dalam penerapan aturan kapitalisasi pada singkatan. Selain mengurangi kebakuan bahasa, penggunaan bentuk tersebut juga menyebabkan ketidakkonsistenan penulisan informasi alamat dalam media publik.

Data 20

“... pada tgl 1 Juni 1938”

Merujuk pada gambar data 20, ditemukan kesalahan penyingkatan bentuk ‘*tgl*’ dalam kalimat yang sama. Pada data tersebut ditemukan penggunaan singkatan *tgl* sebagai pemendekan dari kata *tanggal*. Bentuk tersebut kurang tepat digunakan pada media publik yang bersifat formal karena tidak termasuk bentuk yang lazim digunakan dalam penyajian informasi resmi. Penggunaan singkatan yang terlalu dipendekkan berpotensi mengurangi keterbacaan informasi, terutama bagi pembaca yang tidak terbiasa dengan bentuk tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang lebih tepat ialah menuliskan kata tanggal secara lengkap agar informasi yang disampaikan lebih jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia pada media publik.

Berdasar pada data 17 hingga data 20, bentuk-bentuk seperti *dr.*, *sbg.*, *jl.*, dan *tgl* menunjukkan bahwa proses pemendekan kata pada media publik belum sepenuhnya



memperhatikan aspek kebakuan, keterbacaan, dan kejelasan informasi. Padahal, penggunaan singkatan dalam media formal seharusnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan ambiguitas maupun penafsiran yang berbeda oleh pembaca.

Dalam perspektif lanskap linguistik, seluruh data tersebut termasuk tanda top-down (top-down signs) karena diproduksi dan dipasang oleh institusi resmi, yaitu museum sebagai lembaga pendidikan dan pelestarian sejarah. Sebagai media yang dikelola oleh institusi formal, keterangan foto, papan informasi, dan teks dokumentasi sejarah memiliki fungsi informasional, yaitu menyampaikan informasi sejarah dan edukasi kepada masyarakat secara jelas, tepat, dan mudah dipahami. Selain itu, media tersebut juga memiliki fungsi simbolis karena merepresentasikan identitas, kredibilitas, serta komitmen lembaga dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penggunaan singkatan yang tidak sesuai kaidah pada media publik tidak hanya berpotensi mengurangi kejelasan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi citra lembaga sebagai penyedia informasi edukatif yang seharusnya menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah abreviasi pada lanskap linguistik di lingkungan pendidikan masih perlu mendapat perhatian agar fungsi informasional dan fungsi simbolis bahasa Indonesia dapat diwujudkan secara optimal.

Dominasi Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya meliputi aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi, dengan afiksasi sebagai bentuk yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kata, khususnya penerapan kaidah morfofonemik, masih belum digunakan secara konsisten pada media publik sehingga memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam perspektif lanskap linguistik, media publik yang dikaji didominasi oleh lanskap linguistik top-down karena diproduksi oleh lembaga resmi, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan museum, meskipun beberapa data juga berasal dari media bottom-up yang dibuat oleh masyarakat atau pengelola nonpemerintah. Seluruh media tersebut tidak hanya memiliki fungsi informasional untuk menyampaikan pesan, tetapi juga fungsi simbolis sebagai representasi kualitas kebahasaan lembaga atau komunitas (Landry & Bourhis, 1997). Oleh karena itu, kesalahan morfologi berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian informasi sekaligus melemahkan citra penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media publik berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat karena bahasa yang ditampilkan secara terus-menerus dapat menjadi acuan penggunaan bahasa Indonesia. Apabila media tersebut memuat bentuk yang tidak sesuai kaidah, kesalahan berpotensi direproduksi dan dianggap benar. Temuan ini menegaskan pentingnya

penyuntingan kebahasaan oleh lembaga pendidikan agar media publik dapat menjalankan fungsi informasional dan simbolis secara optimal serta mendukung pengutamaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran morfologi dalam media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada aspek afiksasi berupa ketidakluluhan fonem pada proses morfofonemik dan penghilangan afiks. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah pembentukan kata berimbuhan masih belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dengan tepat pada media publik di lingkungan pendidikan.

Kedua, pada aspek reduplikasi ditemukan kesalahan berupa penggunaan bentuk ulang yang berlebihan atau pleonasme. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk pengulangan kata pada media publik yang seharusnya menjadi sarana penyampaian informasi yang baik dan benar.

Ketiga, ditemukan kesalahan pada aspek komposisi berupa ketidaktepatan penulisan kata majemuk, baik dalam bentuk pemisahan unsur yang seharusnya dirangkai maupun perangkaian unsur yang seharusnya dipisah. Selain itu, ditemukan pula kesalahan penulisan bentuk berproleksem seperti *pra-*, *pasca-*, *antar-*, *non-*, dan *tuna-* yang ditulis terpisah dari unsur yang mengikutinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kaidah penggabungan unsur kata masih sering diabaikan dalam penulisan media publik pendidikan.

Keempat, ditemukan kesalahan aspek abreviasi berupa penghilangan tanda titik pada singkatan, penambahan tanda titik yang tidak tepat, serta penggunaan bentuk singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk pemendekan kata pada media publik masih memerlukan perhatian agar informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan standar kebahasaan yang berlaku.

Kelima, berdasarkan keseluruhan data yang ditemukan, kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada tataran morfologi yang paling dominan dalam media publik di lingkungan pendidikan Kota Surabaya adalah kesalahan aspek afiksasi. Dominasi kesalahan afiksasi menunjukkan bahwa proses pembentukan kata berimbuhan masih menjadi permasalahan utama dalam penggunaan bahasa Indonesia pada media publik pendidikan. Temuan tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa fungsi informasional dan simbolis bahasa dalam lanskap linguistik pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga diperlukan peningkatan perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah agar media publik dapat menjadi teladan berbahasa yang baik bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri



- Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.21755>
- Astutik, M., & Mulyono. (2022). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 9.
- Bani, M. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik (Issue January 2024).
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic Landscape and Minority Languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(May 2013), 67–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14790710608668386>
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Landry, R., & Bourhis, R. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16, 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 73–83. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4837>
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Journal on Education*, 06(01), 7582–7588. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1132>
- Sari, A. P., Afiksasi, K., Kata, P., & November, E. (2025). Ketidaktepatan Afiksasi dalam Pembentukan Kata pada Berita Online Edisi November 2024. *mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(1), 113–129.
- Setyaningsih, I. (2018). *Intisari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Pakar Karya Pakarnya Pustaka.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Vauqanuri, Z. M. (2025). Analisis Abreviasi dalam Ulasan Fesyen di TikTok Shop: Kajian Morfologi. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), (2025). <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.172>
- Wiwik susanti, Wiwin Wulandari, Uswatun Hasanah, Aprindah, & Enggi Wahyuni. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Kompas.Com. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.277>
- Yoniarti, D. M. (2021). Lanskap Linguistik Kawasan Pusat Pendidikan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162–168. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/6189>
- Yuningsih, D., Daeng, K., dan Yunus, A. (2025). Analisis Kesalahan Morfologi pada Berita Online Surat Kabar Republik. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1184–1194.
- Zakaria, A. D., Salamah, A., Utami, M. D., & Astriani, A. S. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi laman Kompasiana edisi November tahun 2022. *Jurnal Indopedia*, 1(4), 1120–1138.